

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus (*case study design*); artinya bahwa analisis data terfokus hanya pada satu fenomena, yaitu fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola secara mendalam dengan tidak memperhatikan jumlah tempat dan penonton. Dalam penelitian ini permasalahan dinyatakan secara jelas setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data awal. Peneliti memperoleh beberapa catatan lapangan (*field record*) tentang situasi perilaku penonton pada saat berlangsung Liga Sepakbola Indonesia VII, VIII, dan IX, yang berlangsung dari bulan Juni 2001 sampai Mei 2004 di stadion Siliwangi Bandung. Selanjutnya data-data tersebut menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang persepsi penonton dan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dari deskripsi ini seterusnya berkembang menjadi sintesa abstraksi (*synthesize abstraction*) yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan penonton sepakbola, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Dengan menggunakan penalaran induktif (*inductive reasoning*), maka memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan menggunakan desain yang disesuaikan dengan kondisi yang muncul di lapangan (*emerging research design*), dan tidak mengetes deduksi dari teori dengan menggunakan desain yang telah

ditentukan sebelumnya (*predetermined design*) (McMillan dan Schumacher, 2001:91). Permasalahan penelitian secara khusus dirumuskan kembali selama pengumpulan data, sehingga data tersebut benar-benar menggambarkan realitas pengalaman penonton secara keseluruhan.

Perencanaan dalam penelitian ini menyangkut pemilihan tempat dan para penonton, yang selanjutnya digunakan untuk pengumpulan data awal. Tempat yang dipilih adalah Stadion Siliwangi Bandung, dan para penonton yang terpilih adalah penonton yang sering mengunjungi Stadion Siliwangi yang memperlihatkan perilaku yang mengganggu ketertiban, baik itu selama berlangsungnya pertandingan sepakbola maupun setelah pertandingan selesai. Perencanaan dalam penelitian ini merupakan *emergent design*, artinya bahwa setiap keputusan pengambilan data berikutnya sangat ditentukan oleh informasi yang diperoleh dari pengambilan data sebelumnya (McMillan dan Schumacher, 2001:398). Disain penelitian ini merupakan suatu bentuk sirkuler, karena proses penentuan sampel bertujuan (*purposeful sampling*), pengumpulan data, dan sebagian analisis data, dilakukan secara bersamaan dan interaktif dan bukan menggunakan langkah-langkah yang terpisah (McMillan dan Schumacher, 2001: 398).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok penonton yang sering menyaksikan pertandingan sepakbola di Stadion Siliwangi Bandung. Sampelnya terdiri dari para penonton yang suka terlibat dalam keributan di stadion dan

memperlihatkan berbagai perilaku yang mengganggu ketertiban, baik itu sebelum, selama, maupun sesudah pertandingan berlangsung.

Dengan menggunakan teknik sampling ini, penonton yang menjadi sampel dipilih untuk mewakili penonton secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sekelompok kecil sampel. Terdapatnya variasi-variasi diantara sampel sebelum sampel itu dipilih, yaitu adanya sekelompok penonton yang ternyata tidak sering membuat keributan-keributan, maka peneliti melakukan pemilihan secara hati-hati. Peneliti kemudian mencari informan-informan yang kaya informasi (*key-informants*), kelompok-kelompok penonton tertentu, tempat-tempat tertentu yang sering menunjukkan fenomena perilaku kekerasan penonton untuk dipelajari. Dengan kata lain, sampel tersebut dipilih karena mereka benar-benar mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebagai penonton atau sering terlibat langsung dalam keributan saat menonton sepakbola dan informatif tentang fenomena yang diselidiki, dalam hal ini fenomena kekerasan yang terjadi di Stadion Siliwangi Bandung.

Penggunaan teknik sampel bertujuan ini menunjukkan bahwa kasus yang dipelajari hanya kasus kekerasan penonton yang dipelajari secara mendalam (*indepth study*). Kesesuaian teknik sampel bertujuan yang merupakan *non-probability sampling* untuk digunakan dalam penelitian ini menurut McMillan dan Schumacher (2001:401) adalah bahwa; (1) generalisasi temuan bukan tujuan utama, (2) hanya satu atau dua bagian populasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, (3) peneliti tidak mempunyai akses untuk memasuki kelompok keseluruhan dari mana peneliti

mengambil sampel, (4) teknik pengambilan sampel secara statistik terbentur, karena alasan-alasan etika dan logistikal. Dalam penelitian ini proses pemilihan sampel merupakan parameter populasi yang *dinamis, ad hoc* (spesifik), dan *phasic* (bertahap) dan tidak statis atau apriori (McMillan dan Schumacher, 2001:404). Besarnya sampel untuk penelitian ini adalah 20 orang penonton yang mempunyai karakteristik antara lain ; (1) mempunyai pengalaman menonton sepakbola yang cukup lama, (2) mempunyai pengetahuan tentang perilaku penonton sepakbola, terutama perilaku yang berkaitan dengan tindakan kekerasan, khususnya dalam olahraga sepakbola, (3) sering terlibat dalam keributan di dalam atau di luar stadion. Pemilihan sampel tersebut dilakukan karena sangat berkaitan dengan tujuan penelitian, fokus penelitian, strategi pengumpulan data, ketersediaan informan, dan ketersediaan informasi di lapangan (*redundant*). Selanjutnya McMillan dan Schumacher (2001:404), menjelaskan bahwa besarnya ukuran sampel tidak menentukan kualitas analisis yang mendalam dari temuan ini, tetapi kualitas ini sepenuhnya tergantung pada kekayaan informasi tentang kekerasan penonton di lapangan (*the information-richness of the cases*) dan kapabilitas analisis peneliti (*the analytical capabilities of the researcher*).

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain : observasi langsung di lapangan (*participant-observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen. Catatan lapangan diperoleh dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar tiga tahun dari Liga VII, VIII dan IX, Juni 2001 sampai Mei 2004. Tiap catatan lapangan, transkrip, dan catatan dokumen berisi tanggal kejadian dan konteks, seperti peristiwa kekerasan, situasi di lapangan, dan para penonton yang terlibat di dalamnya. Data lapangan awal merupakan informasi yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang diperoleh dari tempat, dokumen, dan penonton lainnya, agar peneliti dapat menemukan aspek-aspek lain tentang perilaku kekerasan penonton. Dengan kata lain, analisis tidak mengarah pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang penonton, sekumpulan arsip, atau satu lokasi saja, tetapi merupakan situasi sosial penonton keseluruhan. Strategi pengumpulan data disesuaikan, yaitu untuk memperoleh situasi fenomena keseluruhan dan kemudian mempelajari aspek-aspek perilaku penonton secara lebih mendalam.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan strategi pengumpulan data yang khusus, yaitu partisipasi terbatas, observasi di lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Partisipasi terbatas dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran awal tentang situasi dan kondisi di lapangan, khususnya tentang kondisi penonton yang akan dipilih oleh peneliti. Partisipasi terbatas yang penulis lakukan antara lain ; mengunjungi lokasi yang menjadi tempat berkumpulnya para penonton

pendukung kesebelasan Persib. Lokasi tersebut antara lain sekretariat bobotoh “Viking” (kelompok pendukung Persib terbesar) yang bertempat di samping sekretariat Persib, melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap mempunyai banyak informasi, kemudian mengidentifikasi berbagai tempat di stadion yang menjadi lokasi khusus bagi para penonton yang sering membuat keributan, wawancara dengan siapa saja yang sering mangkal di sekitar stadion, termasuk para pedagang, penjaga karcis, dan petugas keamanan.

2. Wawancara

Dari hasil kegiatan observasi tersebut serta didukung oleh berbagai literatur, selanjutnya dibuat pedoman wawancara (*interview guide*). Pada umumnya wawancara dilakukan di tempat tinggal penonton dan di stadion. Wawancara informal dilakukan penulis saat berlangsungnya pertandingan, yaitu pada saat kebetulan terjadi reaksi penonton yang mengarah pada tindakan keributan, baik itu yang disebabkan oleh perilaku buruk pemain, wasit, ofisial, polisi, ataupun oleh sekelompok penonton tertentu. Teknik ini dilakukan karena wawancara informal merupakan bagian yang integral dari observasi berpartisipasi. Seperti yang dikemukakan McMillan dan Schumacher (2001:444) bahwa, “informal conversations are an integral part of participant observation”. Pertanyaan-pertanyaan muncul dari konteks yang terjadi di lapangan dan ditanyakan segera dalam situasi alamiah kepada para penonton, jadi tidak ada topik pertanyaan yang ditentukan sebelumnya. Alasan penulis menggunakan jenis wawancara ini dilatarbelakangi oleh kurangnya informasi awal

tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perilaku kekerasan penonton sepakbola, khususnya di Jawa Barat.

Keuntungan dari jenis wawancara ini adalah dapat meningkatkan relevansi pertanyaan, wawancara berkembang dan muncul dari pengamatan, sehingga wawancara ini dapat disesuaikan dengan individu penonton dan situasi di lapangan pada saat itu. Sedangkan kelemahannya adalah perbedaan informasi yang dikumpulkan dari para penonton dengan menggunakan pertanyaan yang berbeda. Kurang sistematis dan komprehensif jika pertanyaan-pertanyaan tertentu timbul secara alamiah, sehingga organisasi dan analisis data menjadi lebih sulit. Fraenkel dan Wallen (1993:385) menyatakan bahwa, " . . . informal interviews are probably the most difficult of all interviews to do well".

Dalam situasi lainnya di luar stadion, penulis mengadakan wawancara formal dengan mereka yang dianggap mengetahui banyak tentang peristiwa kekerasan penonton. Penulis menentukan sampel sebanyak 20 orang penonton yang diidentifikasi selama observasi berlangsung dan ditentukan secara purposif.

Para penonton yang menjadi sampel selain mengetahui banyak tentang fenomena kekerasan penonton, mereka juga diidentifikasi sebagai penonton yang sering menunjukkan tingkat agresivitas yang tinggi selama menonton sepakbola.

Aspek-aspek pertanyaan yang diajukan merujuk kepada aspek-aspek wawancara yang diidentifikasi oleh Patton (Fraenkel dan Wallen, 1993:386). Aspek-aspek tersebut adalah :

1. Demografi dan latar belakang (*demographic and background*), menyangkut pendidikan, pekerjaan, serta usia penonton
2. Pengetahuan (*knowledge*), menyangkut deskripsi tentang informasi yang faktual, yaitu fakta tentang peristiwa kekerasan penonton
3. Pengalaman atau perilaku (*experience or behavior*), menyangkut deskripsi tentang pengalaman, perilaku, dan aktivitas penonton selama menonton sepakbola yang tidak diketahui peneliti
4. Pendapat atau nilai-nilai (*opinion or values*), menyangkut informasi tentang tujuan, sikap, keyakinan terhadap peristiwa kekerasan penonton
5. Perasaan (*feeling*), yaitu deskripsi tentang bagaimana reaksi penonton secara emosional terhadap pengalamannya selama menonton sepakbola.
6. Sensoris (*sensory*), menyangkut deskripsi penonton tentang apa dan bagaimana mereka melihat, mendengar dan merasakan selama mereka menonton pertandingan sepakbola.

3. Dokumen

Sedangkan pengumpulan dokumen yang penulis lakukan meliputi pengumpulan dokumen surat kabar dari berbagai episode, terutama yang memberitakan peristiwa kekerasan dan yang memunculkan berbagai pendapat atau reaksi para penonton yaitu rubrik “Halo-halo Bandung”, majalah Persib, dan sebagian kecil dokumen yang berasal dari catatan polisi di Bandung yang menyangkut berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh penonton di berbagai sudut kota Bandung.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, selanjutnya digunakan untuk mengkonstruksi deskripsi naratif (*narrative description*), yaitu narasi yang mendalam tentang penonton, insiden kekerasan, dan proses terjadinya kekerasan penonton. Narasi deskriptif secara keseluruhan diselesaikan setelah pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena penelitian ini berorientasi pada temuan atau *discovery-orientation of the research* (McMillan dan Schumacher, 2001:93). Oleh karena narasi deskriptif ini dikembangkan secara induktif, maka data-data tersebut harus berupa catatan-catatan lapangan, transkrip, atau catatan-catatan tentang perilaku penonton. Narasi deskriptif ini setidaknya-tidaknya berisi empat unsur, yaitu: para penonton, insiden kekerasan, bahasa penonton, serta maksud penonton. Penonton adalah individu-individu yang mempunyai latar belakang pribadi, memperlihatkan fisik, emosi, dan karakteristik intelektual yang berbeda dalam berbagai situasi, sedangkan peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi di lapangan akan membentuk suatu narasi tentang situasi sosial penonton di lapangan. Deskripsi yang menekankan pada bahasa atau simbol, berasal dari penonton dan bukan berasal dari pengetahuan peneliti. Pencatatan dilakukan terhadap istilah-istilah penonton tentang peristiwa-peristiwa, lokasi, benda-benda, peristiwa khusus, serta proses-proses yang terjadi pada penonton. Bahasa menunjukkan bentuk-bentuk komunikasi seperti ekspresi verbal dan non-verbal, gambar-gambar, kartun, simbol-simbol, dan benda sejenisnya. Sedangkan deskripsi yang menekankan pada maksud penonton, adalah berupa pandangan-pandangan penonton tentang

realitas atau bagaimana mereka mempersepsi tindakan kekerasan yang dilakukannya, baik itu yang dilakukan di dalam maupun di luar stadion Siliwangi.

Secara induktif abstraksi dikembangkan dari data. Sintesa abstraksi ini merupakan ringkasan generalisasi dan eksplanasi dari hasil temuan penelitian. Hal tersebut dijelaskan oleh McMillan dan Schumacher (2001:94) sebagai berikut, “synthesized abstractions are summary generalizations and explanations of the major research findings of a study”. Peneliti mengkonstruksi gambaran peristiwa kekerasan dengan cara mengambil bentuk seperti pada saat peneliti mengumpulkan data dan menguji bagian-bagiannya.

D. Fase-fase Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif berusaha untuk tidak mengikuti tahapan-tahapan standar yang harus digunakan untuk memandu melakukan pengumpulan dan analisis data, tetapi agaknya lebih mengarah kepada *interpretative* atau *objectivist style*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, McMillan dan Schumacher (2001:464) mengatakan bahwa “most qualitative researchers wish to avoid standardizing the process, because a hallmark of qualitative research is the creative involvement of the researcher.” Peneliti selain dituntut untuk lebih kreatif, juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan metodologi dan kompetensi intelektual.

Fase dalam pengumpulan dan analisis data merupakan proses penelitian interaktif yang berlangsung dalam siklus yang bersamaan. Fase ini bukan merupakan prosedur, tetapi merupakan *strategi pengumpulan dan analisis data*, yaitu teknik

yang fleksibel dan tergantung pada strategi awal di mana data tersebut diperoleh. Fase tersebut menunjukkan proses pengambilan dan pemilihan sampel, pencatatan, analisis dan tampilan data, interpretasi sementara selama periode pengumpulan data. Fase-fase pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat McMillan dan Schumacher (2001:405), yang meliputi:

Fase 1: *Perencanaan*, yaitu mencakup perencanaan penelitian di mana analisis terfokus pada permasalahan dan pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada pengumpulan data. Kemudian menjelaskan situasi di lapangan, lokasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan kekerasan penonton yang sering terjadi di dalam dan di luar stadion Siliwangi Bandung. Deskripsi ini menjadi petunjuk selanjutnya untuk pengambilan dan pemilihan sampel. Pada fase ini pula peneliti memasuki lokasi dan jaringan penonton di stadion Siliwangi yang diduga merupakan tempat dan sekumpulan penonton yang sering menunjukkan perilaku buruk selama berlangsungnya pertandingan.

Fase 2: *Pengumpulan data awal*, yaitu mencakup hari pertama berada di lapangan untuk membuat catatan, dan hubungan dengan individu dan kelompok penonton yang diobservasi. Data yang diperoleh digunakan untuk mengarahkan ke lapangan dan memperoleh gambaran situasi secara umum di lapangan serta untuk memilih sampel bertujuan. Pada fase ini

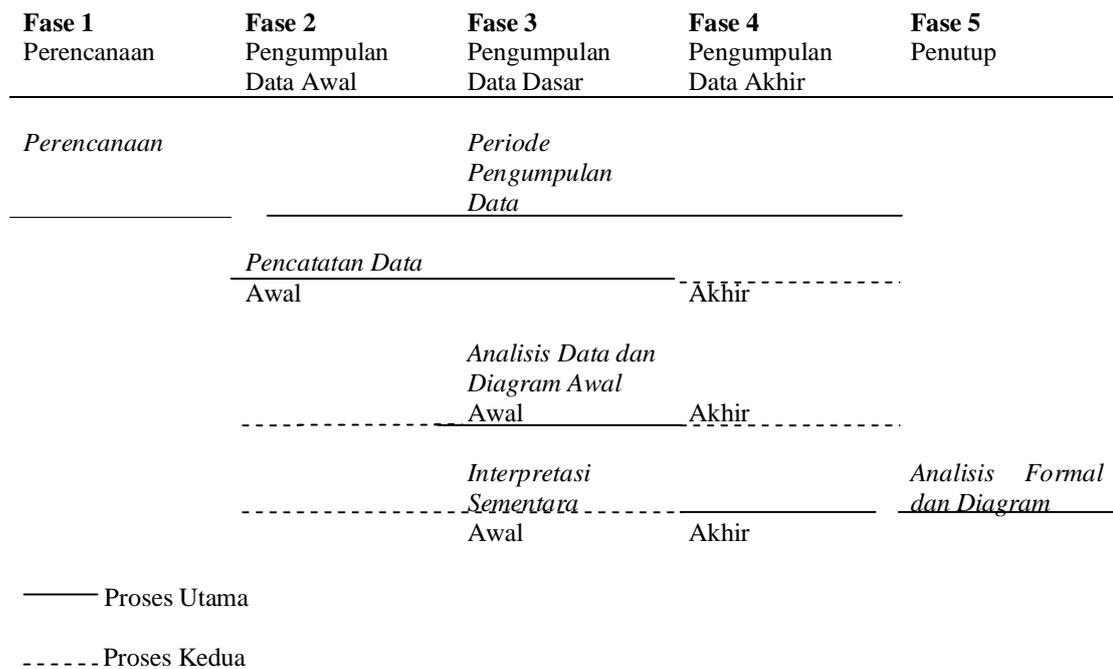
wawancara formal dan informal dilakukan terhadap beberapa orang penonton, dan kemudian memperbanyak jumlah penonton yang diwawancarai berikutnya dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti memilih sedikit demi sedikit penonton sebagai sampel yang dianggap sesuai dengan pertimbangan peneliti. Dalam waktu yang bersamaan peneliti memperbaiki pedoman wawancara. Teknik wawancara ini diperbaiki dengan tujuan untuk melengkapi unsur-unsur pertanyaan yang belum terungkap dan menyesuaikan urutan pertanyaan.

Fase 3: *Pengumpulan data dasar*, yaitu dimulainya kegiatan pengamatan, pembacaan, dan penyimak apa yang sedang terjadi selama pertandingan sepakbola, terutama pada para penonton. Secara terus-menerus dikembangkan strategi pengumpulan data dan informan. Pada fase ini pula dilakukan analisis data sementara, yaitu memproses beberapa gagasan dan fakta secara bersamaan dengan pengumpulan data, membuat ringkasan konsep dan deskripsi awal, serta mengkonstruksi diagram yang terintegrasi tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan penonton sepakbola di stadion Siliwangi. Dengan munculnya pola-pola awal, maka gagasan-gagasan yang memerlukan bukti-bukti yang kuat diidentifikasi dan ditemukan di lapangan

Fase 4: *Pengumpulan data akhir*, yaitu waktu yang menunjukkan bahwa pengumpulan data selesai dilakukan, dan ditentukan pada saat meninggalkan lapangan dan melakukan wawancara terakhir. Dalam penelitian ini waktu berakhirnya pengumpulan data tidak ditentukan secara pasti. Pengumpulan data akhir berkaitan dengan kelengkapan data yang dikumpulkan peneliti selama di lapangan. Selama fase ini, perhatian penulis banyak diarahkan pada interpretasi yang mungkin dan verifikasi temuan yang muncul dengan para informan, wawancara terakhir, atau dokumen. Pada fase ini pula, pengumpulan data selanjutnya masih dilakukan penulis untuk melengkapi data sebelumnya, tetapi bukan memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan penelitian.

Fase 5: *Pengumpulan data penutup*, yaitu fase pengumpulan data yang paling akhir dan sifatnya aktif. Fase ini terdiri dari analisis data formal dan cara mengkonstruksi dalam menyajikan data. Analisis data dimulai dengan mengkonstruksi fakta yang dicatat peneliti. Peneliti mengkonstruksi gambaran proses, dan lainnya untuk membuat sintesa tentang makna fenomena kekerasan penonton secara keseluruhan, yaitu hubungan bagian dengan keseluruhan.

Gambar 5 memperlihatkan diagram yang menunjukkan ringkasan fase-fase yang ditempuh dalam penelitian ini :



Gambar 5. Fase-fase Penelitian

E. Strategi Meningkatkan Validitas Data

Dalam penelitian ini, persoalan validitas menyangkut persoalan pengumpulan dan teknik analisis data. Dalam usaha untuk meningkatkan validitas, peneliti menggunakan kombinasi berbagai strategi. Strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan yang cukup lama (*prolonged field work*) yaitu sekitar 3 tahun (Juni 2001 – Mei 2004), strategi dengan menggunakan berbagai metode (*multimethod strategies*), yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen; peneliti berpartisipasi (*participant researcher*); dan menanyakan kembali kepada penonton yang menjadi sampel (*member checking*), serta *negative cases* (McMillan dan Schumacher, 2001:408). Validitas penelitian ini merujuk pada derajat kesesuaian pemaparan tentang fenomena perilaku kekerasan penonton dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Validitas adalah derajat interpretasi dan konsep yang mempunyai kesepahaman (*mutual meanings*) antara penonton dan peneliti. Peneliti dan penonton setuju dengan deskripsi atau komposisi peristiwa, khususnya peristiwa kekerasan yang dilakukan penonton sepakbola di stadion Siliwangi Bandung.

Berikut ini penjelasan tentang masing-masing strategi penelitian yang digunakan di lapangan. Strategi-strategi tersebut adalah:

1. Observasi yang Lama dan Terus-menerus

Observasi dan wawancara yang mendalam dilakukan dalam situasi yang alamiah (*natural setting*), yaitu untuk mencerminkan realitas pengalaman di lapangan secara lebih akurat. Sedangkan dokumen merupakan catatan tentang peristiwa-

peristiwa yang terjadi dalam situasi alamiah di lapangan, yaitu situasi penonton sebelum, selama, dan sesudah pertandingan sepakbola berlangsung. Lamanya periode pengumpulan data memberikan peluang kepada peneliti untuk melakukan analisis data sementara, perbandingan awal, dan pengumpulan data yang tepat untuk menyaring gagasan-gagasan yang muncul dan memastikan adanya kesesuaian antara kategori yang diperoleh dari penelitian terdahulu atau kajian literatur dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Menggunakan Pencatat Data Mekanik

Tape recorder, kamera, dan videotape telah digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk meningkatkan validitas dengan memberikan catatan dan rekaman yang akurat. Pemakaian tape recorder ditujukan untuk melakukan wawancara, baik itu informal langsung di lapangan begitu kejadian itu selesai, ataupun wawancara formal yang menggunakan pedoman wawancara. Kamera dan videotape digunakan untuk memperoleh perekaman gambar tentang situasi penonton di lapangan dan di luar lapangan pertandingan, terutama situasi yang kondusif terhadap peristiwa keributan yang dilakukan penonton di Bandung. Perekaman ini bertujuan untuk mengamati kembali secara seksama peristiwa-peristiwa yang telah dialami peneliti selama berada di lapangan. Dengan demikian, pengamatan terhadap gambaran penonton lebih akurat.

3. Member Checking

Teknik ini dilakukan untuk mengkonfirmasi tujuan selama observasi terhadap individu-individu penonton melalui percakapan ulangan dalam situasi informal. Juga kesempatan ini digunakan untuk mengungkapkan kembali dan menggali arti yang lebih tajam, sehingga tidak mustahil akan mengungkapkan beberapa persoalan yang kebetulan belum diketahui secara pasti. Setelah melakukan wawancara dengan tiap penonton secara mendalam, kemudian menanyakan kembali pada orang yang sama untuk mengecek kembali transkrip data yang diperoleh darinya. Penonton tersebut ditanya untuk memodifikasi beberapa informasi atau interpretasi data hasil wawancara. Kemudian data tersebut dianalisis untuk memadukan temuan-temuan secara komprehensif.

4. Penggunaan Berbagai Metode (multimethod strategies)

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengumpul data, yaitu observasi berpartisipasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam hal ini digunakan triangulasi (*triangulation*), dengan melakukan *cross-validation* diantara berbagai sumber data, situasi, dan metode, yaitu untuk melihat apakah pola yang sama terjadi (McMillan dan Schumacher, 2001:478). Misalnya saja, peristiwa kekerasan yang terjadi di luar stadion, dapat dilakukan pengecekan kembali dengan membandingkan data yang diperoleh dari dokumen (lokasi, tipe pengrusakan, waktu kejadian), wawancara informan kunci, atau observasi di lapangan.

5. Negative Cases

Secara aktif peneliti mencatat, menganalisis, dan melaporkan kasus-kasus negatif aatau data-data yang tidak sesuai. Kasus-kasus negatif merupakan situasi atau pandangan penonton yang berlawanan dengan pola-pola makna yang muncul.

Contoh: **Wawancara**; “. . . biasanya di tribun timur . . . tribun VIP jarang . . .”

Observasi; “ternyata pelemparan dilakukan juga oleh sebagian penonton yang ada di tribun samping VIP yang ditempai oleh sebagian penonton yang berstatus sosial ekonomi tinggi”

F. Analisis Data (Analisis Induktif)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu rangkaian proses yang berkelanjutan dan terintegrasikan menjadi fase fase secara keseluruhan. Proses tersebut merupakan proses induktif dalam mengorganisasi data menjadi kategori-kategori dan mengidentifikasi pola-pola (hubungan) diantara kategori-kategori tersebut. Analisis Induktif berarti bahwa kategori-kategori dan pola-pola itu muncul dari data, dan bukannya dari data yang diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan. Proses induktif dilakukan dengan mengembangkan sintesa data deskriptif yang lebih abstrak. Analisis data dalam penelitian ini bukan merupakan reduksi data, tetapi analisis ini merupakan proses yang sistematis dari pemilihan, kategorisasi, perbandingan, sintesa, dan interpretasi untuk memberikan penjelasan fenomena kekerasan penonton sepakbola yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Peneliti mengalihkan analisis data ke tingkat yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi ke tingkat abstraksi awal yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada seperangkat prosedur standar untuk analisis data dan untuk

menetapkan alur strategi analisis dari McMillan dan Schumacher (2001:463). Meskipun analisis datanya induktif, tetapi model deduktif juga digunakan, selalu bolak-balik antara analisis data mentah dan analisis tentatif pada tiap fase untuk mengembangkan ke tingkat sintesis yang lebih abstrak. Pemberian makna pada data, ditentukan sepenuhnya pada pemikiran peneliti dan interpretasi sampai analisis keseluruhan selesai dilakukan.

G. Analisis Temuan di Lapangan

Analisis temuan dan analisis sementara dilakukan selama mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mensintesa pola-pola dalam data yang dilakukan setelah meninggalkan lapangan. Strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai petunjuk analisis induktif mengacu kepada pendapat McMillan dan Schumacher (2001:465), antara lain :

1. Analisis Temuan

Peneliti tidak mengetahui apa yang akan terjadi di lapangan, maka peneliti secara berurutan menentukan faktor yang dianggap paling penting dalam penelitian ini. Beberapa pendekatan yang memfasilitasi pemilihan urutan penelitian adalah penentuan masalah bayangan (*foreshadowed problem*), kerangka konseptual, strategi pengumpulan data, termasuk pemilihan sampel purposif, dan analisis sementara. Strategi analisis temuan ini digunakan untuk mengembangkan gagasan awal dan

sementara selama pengumpulan data berlangsung. Beberapa strategi yang digunakan peneliti adalah :

- a. *Menulis komentar selama observasi (observer comments)* dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi tema-tema, interpretasi, dan pertanyaan-pertanyaan. Komentar peneliti ditulis secara terpisah dengan data sebenarnya, dan ditulis dalam tanda kurung. Ditulis secara terpisah untuk memisahkan data deskriptif dari pengembangan interpretasi. Pengumpulan data adalah aktivitas deskriptif, sedangkan komentar peneliti merupakan aktivitas reflektif. Contoh: Pertandingan Persib – Persija, tanggal 22 / 5 / 2005, jumlah penonton lebih dari 25.000 orang, \pm 5000 orang tidak dapat memasuki stadion.

Sebelum pertandingan: Keributan penonton dengan polisi karena penonton tidak boleh lagi memasuki stadion meskipun punya karcis. Kemudian seorang penonton naik ke pagar kawat dan terlihat mabuk berat dengan melontarkan kata-kata kasar yang diarahkan ke polisi “monyet anjing siah”

OC : Peristiwa terjadi di luar stadion sebelum pertandingan berlangsung, bentuknya keributan penonton yang mengonsumsi alkohol dengan polisi. Apakah pihak keamanan berpengaruh terhadap keributan penonton ? apakah konsumsi alkohol yang berlebihan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tindakan kekerasan penonton ?

Selama pertandingan : Persija mogok main \pm 30 menit, para pemain dan ofisialnya hanya bisa duduk-duduk di tengah lapangan pertandingan. Penonton membludak sampai ke pinggir stadion, dan kadang-kadang mengintimidasi pemain Persija dengan melakukan pelemparan botol.

OC : Peristiwa terjadi di dalam lapangan pertandingan dan selama pertandingan berlangsung. Apakah jumlah penonton yang melebihi

kapasitas, dendam, sainan utama merupakan kondisi yang berpengaruh terhadap tindakan kekerasan ? Apakah kebencian terhadap pendukungnya berarti pula benci sama pemainnya ?

- b. *Menulis ringkasan observasi dan wawancara.* Tujuannya yaitu untuk mensintesa dan mengarahkan penelitian. Dengan menulis ringkasan, maka peneliti didorong untuk berfikir ke arah pemilihan aspek-aspek yang penting dan mengatur kembali aspek-aspek dalam urutan yang logis.

Contoh ringkasan observasi dan wawancara :

Observasi: “ . . . merelakan seluruh bagian mukanya digambar, kepalanya digundul dan bertuliskan “PERSIB” serta bajunya bergambarkan harimau . . .”

Wawancara: “ . . . yang saya lakukan saat menonton . . . yah itu mah malu-lah dibilangin (minum alkohol ?) . . .sering terlibat kekerasan . . .”

- c. *Memunculkan gagasan-gagasan,* yaitu proses intuitif untuk mengembangkan kategori-kategori awal dari konsep-konsep kekerasan. Gagasan-gagasan ini dibuat dalam bentuk diagram eksploratoris yang dikonstruksi dari data pada saat data itu dikumpulkan. (Diagram yang menggambarkan beberapa variabel yang berpengaruh dapat dilihat pada bagian diskusi penemuan)
- d. *Mengeksplorasi literatur dan menulis bagaimana sumber ini membantu observasi.* Peneliti hanya mengidentifikasi literatur yang paling sesuai dengan permasalahan penelitian ini, karena tugas utama pada fase ini adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini berusaha sebanyak

mungkin mengumpulkan sumber data primer, yaitu jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang memuat riset tentang perilaku kekerasan yang dilakukan oleh penonton sepakbola. Selain itu pula, berusaha mendapatkan kerangka teori yang diperoleh dari sumber sekunder yang berupa buku-buku teks tentang sosiologi, psikologi, dan psiko-sosial yang membahas fenomena kekerasan dalam olahraga. Identifikasi literatur dari jurnal : hasil-hasil penelitian perilaku kekerasan penonton yang berlangsung di negara Inggris. Buku teks : diperoleh kerangka teori seperti teori agresi dan teori penularan perilaku.

2. Analisis Sementara.

Analisis ini dilakukan selama pengumpulan data, dengan tujuan untuk; (1) membuat keputusan dalam pengumpulan data, dan (2) mengidentifikasi topik-topik tentang fenomena kekerasan penonton yang muncul dan pola-pola perilaku penonton di lapangan yang terjadi berkelanjutan. Peneliti melakukan analisis sementara dengan menggunakan proses analisis data induktif, yaitu sebagai aktivitas yang berlangsung selama pengumpulan data setelah tiga atau lima kali menyaksikan pertandingan sepakbola di stadion Siliwangi Bandung atau melakukan wawancara dengan individu penonton. Strategi yang digunakan peneliti dalam analisis sementara adalah :

- a. Meneliti seluruh data yang dikumpulkan sesuai dengan tiap topik
Penekanannya bukan pada arti topik tersebut, tetapi memperoleh

pemahaman perspektif global tentang lingkup topik yang terdapat pada data.

Topik: keributan *penonton dengan pihak keamanan, konsumsi alkohol yang berlebihan, ucapan kata-kata kasar.*

Keributan ini dipicu karena tindakan pihak keamanan yang dinilai berlebihan saat menghadapi penonton yang sedang terpengaruh oleh minuman alkohol. Ungkapan kata-kata kasar merupakan pelampiasan kebencian terhadap pihak keamanan karena kecewa tidak bisa menyaksikan tim kesayangannya, . . . apalagi lawannya adalah musuh utama Persib.

- b. Mencari pemahaman secara berulang yang mungkin menjadi tema atau pola utama. Tema-tema berasal dari pembicaraan dan bahasa penonton di lapangan, aktivitas yang berulang-ulang, perasaan, dan pembicaraan orang-orang. Komentar ditemukan dalam komentar observasi, perluasan wawancara.

Tema : Jumlah penonton yang melebihi kapasitas stadion

“jumlah penonton yang berlebihan merupakan kondisi yang berpengaruh terhadap tindakan kekerasan penonton. Kenyamanan penonton terganggu, tidak bisa melihat pertandingan dengan jelas karena terhalang, kemudian memanjat pagar. Apalagi di stadion hadir tim musuh dan para pendukungnya yang paling dibenci”

- c. Memfokuskan kembali temuan untuk analisis data utama, yaitu dengan cara mempersempit fokus untuk analisis data intensif.

Dari contoh 2, fokus dipersempit. Fokus sekarang lebih diarahkan pada fokus analisis, yaitu analisis keributan penonton melawan keamanan.

3. Koding topik-topik dan kategori-kategori

Penelitian ini mengintegrasikan pengorganisasian, analisis dan interpretasi data. Peneliti mempunyai gagasan-gagasan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dari pengalaman lapangan lain sebelum merencanakan penelitian ini. Lima sumber yang telah digunakan untuk mengklasifikasikan sistem dalam mengorganisasikan data pada penelitian ini meliputi :

- a. Pertanyaan penelitian dan permasalahan bayangan
- b. Instrumen penelitian
- c. Tema-tema, konsep-konsep, atau kategori-kategori yang digunakan oleh peneliti lain dalam penelitian sebelumnya (hasil penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder)
- d. Pengetahuan awal tentang fenomena kekerasan, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung
- e. Data itu sendiri, yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan

Koding merupakan proses pembagian data menjadi beberapa bagian dengan menggunakan sistem klasifikasi (McMillan dan Schumacher, 2001:467). Peneliti mengembangkan sistem klasifikasi ini dengan menggunakan strategi berikut ini : dimulai dengan kategori-kategori yang ditentukan sebelumnya yang tidak lebih dari empat sampai enam buah dan membagi tiap kategori menjadi subkategori yang lebih kecil.

Kategori : 1) Keributan sesama penonton :

- a) faktor pemicu
- b) jumlah penonton
- c) kelompok penonton

2) Penonton melawan pihak keamanan :

- a) jumlah personil keamanan
- b) formasi keamanan
- c) Perilaku keamanan

3) Penonton dengan pemain :

- a) kelompok pemain
- b) Perilaku pemain
- c) Asal tim

4) Penonton dengan wasit / official :

- a) kualitas wasit
- b) perilaku wasit
- c) official (tim mana)
- d) perilaku official

4. Mengembangkan dan mengorganisasi sistem data

Peneliti mengembangkan sistem klasifikasi selama pengumpulan data. Pengembangan sistem organisasi data adalah membagi data menjadi beberapa bagian-bagian (segmen), yaitu bagian-bagian terkecil dari data yang berisi “sebondak makna “ Bagian-bagian data tersebut disebut segmen, insiden-insiden, unit-unit makna, atau unit analisis. Segmen data itu sendiri dapat berisi satu gagasan, episod, atau sebuah informasi yang relevan dengan penelitian. Segmen itu dapat berupa sebuah kata, sebuah kalimat, yang berisi kejadian atau eksplanasi penonton keseluruhan dengan beberapa unit yang lebih pendek di dalam segmen. Tiap segmen mempunyai dua konteks. Pertama adalah seperangkat data di mana segmen tersebut disimpan, yaitu observasi lapangan utama atau wawancara. Konteks kedua adalah “kelompok makna” yang dimiliki segmen. Peneliti kemudian mengidentifikasi kelompok makna tersebut, yaitu kategori yang dimiliki tiap segmen.

Observasi dan Wawancara :

Insiden : Pelemparan pemain.

Kelompok makna : perilaku penonton, perilaku pemain, benda-benda, lokasi, asal tim, kelompok penonton

5. Mengembangkan topik menjadi kategori

Topik dikembangkan menjadi kategori-kategori yang terpisah dengan subkategori dengan tujuan untuk mengarahkan peneliti ke dalam pemikiran yang lebih abstrak. Sebuah kategori adalah sebuah nama abstrak yang menggambarkan makna dari topik-topik yang sama. Sekalipun demikian, topik-topik tersebut dapat merupakan bagian dari sebuah kategori. Hal ini disebabkan karena isi sebuah topik dapat memiliki beberapa makna konotasi. Kategori dikembangkan dari topik dan menuntut peneliti untuk melihat data dengan cara-cara yang berbeda. Peneliti berusaha menghindari cara berpikir standar tentang fenomena yang diteliti, yaitu menghilangkan prasangka asumsi yang dibuat oleh para penonton yang diobservasi, mencari apa yang sebenarnya dimaksud oleh para penonton, dan mengeksplorasi seluruh aspek-aspek yang mungkin dari sebuah kategori.

Berikut ini strategi yang digunakan peneliti dalam mengembangkan topik menjadi kategori yang penulis kutip dari pendapat Strauss dan Corbin (1998; dalam McMillan dan Schumacher, 2001:473). Strategi-strategi tersebut antara lain :

- a. *Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dasar yang mengarahkan pada pertanyaan yang lebih padat.* Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut seperti siapa (who), kapan (when), di mana (where), apa (what), bagaimana (how), seberapa banyak (how much), dan mengapa (why).

Dengan jawaban sementara terhadap pertanyaan tersebut untuk tiap kategori akan memaksa peneliti untuk berpikir secara lebih analitik.

Contoh : **Topik:** alkohol, disain fasilitas, penonton, pemain, ofisial, dan media masa, termasuk ke dalam kategori faktor-faktor penyebab.

Strategi mengembangkan topik : siapa sajakah yang terlibat ? dalam situasi bagaimanakah keributan terjadi ? di mana sajakah biasanya keributan itu terjadi ? apa saja yang mereka lakukan ? bagaimanakah caranya mereka melampiaskannya pada pemain ? berapakah jumlah penonton yang terlibat ? mengapa tindakan itu dilakukan ?

- b. *Menganalisis kalimat, frase, atau sebuah kata yang signifikan dengan inti permasalahan.* Sebuah kata dapat mengimplikasikan beberapa arti yang berbeda (subkategori)

Contoh: **Inti permasalahan** : Kondisi-kondisi dan faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap perilaku kekerasan penonton ?

Kondisi: harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang kuat dengan tim Persib, tingkat kepentingan pertandingan, kehadiran penonton lawan di stadion

Faktor: konsumsi alkohol yang berlebihan, desain fasilitas stadion, media masa, dan musuh bebuyutan

- c. *Membandingkan data dengan situasi yang sama atau situasi yang sangat berbeda.* Teknik ini digunakan untuk mengarahkan perhatian pada persoalan yang baru dari data dan dilanjutkan dengan analisis untuk mengembangkan kategori secara padat.

Contoh: Pelemparan (situasi sama); perilaku pemain, dan penonton (data) Persoalan yang baru apa lagi yang harus diamati ? kemungkinan : lokasi keberadaan penonton, jumlah penonton, kelompok penonton, asal tim, hubungan penonton tuan rumah dengan penonton lawan.

- d. *Mengidentifikasi “ red flags”*. Teknik ini membantu melihat ke bagian luar dari data dengan mempertanyakan asumsi yang dibuat penonton. Contoh ungkapan tersebut adalah “tidak pernah”, “selalu”. Frase ini merupakan sinyal untuk mendekatkan pemahaman dan lebih banyak menanyakan tentang data. Secara analitik, peneliti tidak pernah menganggap sesuatu terjadi dengan begitu saja.

Contoh red flags:

Wawancara : Apakah anda juga sering melakukan tindakan kekerasan di sekitar tempat tinggal? “tidak pernah, kalo bisa jangan-lah !”

Hal ini menunjukkan bahwa tak ada kaitannya antara perilaku kekerasan yang dilakukan di stadion dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari

Apakah anda sering melakukan keributan di stadion? “sering, apalagi hadir penonton Jakarta !”

Pernyataan ini menunjukkan pada peneliti bahwa para bobotoh Persib secara khusus mempunyai perasaan dendam kepada kelompok penonton the Jack. Ada apa sebenarnya ?

6. Mencari Pola-pola

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah membuat pernyataan yang bersifat umum (*general statement*) tentang hubungan diantara kategori dengan menemukan pola-pola dalam data. Sebuah pola merupakan sebuah hubungan diantara kategori-kategori. Pencarian pola berarti menguji data dengan menggunakan berbagai cara sebanyak mungkin. Dalam mencari pola ini, peneliti mencoba untuk memahami kaitan yang kompleks diantara berbagai aspek dalam situasi, proses mental, kepercayaan, dan tindakan para penonton. Peneliti mencari bagaimana kategori-kategori berpengaruh dan dipengaruhi oleh kategori lain.

Pencarian pola dimulai dengan adanya dugaan peneliti tentang hubungan yang ada dalam data. Hal ini menuntut pencarian data secara menyeluruh, mencari bukti-bukti negatif dan penjelasan alternatif. Setelah itu peneliti beralih kepada model berpikir deduktif – bergerak bolak-balik diantara topik-topik, kategori-kategori, dan pola konfirmasi tentatif. Bagian dari fase ini, yaitu mengevaluasi data untuk kecukupan, kegunaan, dan sentralitas informasi. Peneliti menentukan seberapa baik data itu menjelaskan permasalahan penelitian dan data mana yang merupakan sentral cerita yang membentangkan fenomena perilaku kekerasan penonton di stadion Siliwangi Bandung. Pola-pola berkaitan dengan kerangka konseptual temuan.

Jumlah segmen yang dimiliki topik bervariasi. Beberapa topik sesuai dengan satu atau lebih kategori, dan topik lainnya bukan merupakan sentral permasalahan penelitian. Sebuah kategori sesuai dengan satu atau lebih pola. Makna kesesuaian topik dan kategori memudahkan pola-pola makna (*patterns of meanings*) untuk muncul. Makna topik, kategori-kategori, dan pola-pola ditentukan oleh isi dan perbandingan yang dibuat dengan isi dari topik, kategori, dan pola lain. Prosesnya merupakan sirkuler selalu kembali pada data, yaitu untuk memvalidasi tiap pola dan kemudian memodifikasi gagasan yang merupakan bagian abstraksi yang lebih luas. Proses ini merupakan proses kreatif yang memerlukan pertimbangan peneliti yang seksama terhadap data yang benar-benar signifikan dan berarti.

Contoh: cuaca yang panas, jumlah penonton yang melebihi kapasitas stadion sampai membludak ke pinggir lapangan pertandingan, konsumsi alkohol yang berlebihan (faktor-faktor fisik) akan merupakan fasilitator munculnya keributan. Variabel-variabel ini berinteraksi dengan variabel lainnya dalam situasi di mana kemungkinan terjadi perilaku kekerasan yang lebih meningkat. Variabel-variabel lainnya antara lain; para penonton ingin memperoleh (deduktif) ganjaran eksternal langsung (*direct external rewards*), yaitu memperoleh *tangible rewards* (layanan istimewa dari kelompok bobotoh), *status rewards* (bobotoh petarung, panglima bobotoh). Kemudian didukung oleh faktor-faktor situasional seperti *perception of intent*, *fear of retaliation*, dan *circular effect*. Kondisi lainnya: struktur pertandingan (game

structure) termasuk: *point spread potential*, *home/away factor*, *contest outcome*, *league standing*, dan *period of play*.

7. Teknik Menemukan Pola

Teknik berikut ini merupakan strategi yang memfasilitasi penemuan pola. Peneliti memilih strategi untuk menjelaskan pola-pola dalam data. Teknik tersebut adalah :

- a. *Mengestimasi keterpercayaan data*. Meskipun mengestimasi keterpercayaan data dilakukan pada saat di lapangan dan selama proses pencatatan, tetapi penting pula dilakukan selama analisis data yang intensif. Peneliti memilih bukti yang terpercaya untuk menemukan pola dengan menilai secara kualitatif data hasil temuan dengan bukan hasil temuan, pengaruh-pengaruh yang tidak nampak diantara penonton yang ada di lapangan, akurasi sumber-sumber (penonton yang diobservasi, bias penonton). Pemilihan keterpercayaan data juga menyangkut kesadaran asumsi, kecenderungan peneliti, dan pengaruh atas situasi sosial di lapangan.

Contoh: hasil pertandingan Liga Indonesia IX tanggal 13/2/2003 antara Persib vs Pelita KS (0-2)

a). Hasil temuan (observasi): “. . . beberapa menit sebelum pertandingan usai, para penonton yang kesal karena tim Persib mengalami kekalahan yang beruntun, melempari para pemain dan ofisial tim Persib, sehingga pihak keamanan terpaksa melindungi para pemain dan ofisial Persib untuk ke luar lapanga memasuki ruang ganti . . .saat ke luar stadion dengan menggunakan bis, para penonton masih menunjukkan kemarahannya dengan melempari bis tersebut. Sambil pulang, para penonton melakukan tindakan perusakan beberapa fasilitas umum.

Bukan hasil temuan (surat kabar Pikiran Rakyat 14/2/2003) : “kekecewaan bobotoh dilampiaskan dengan pelemparan . . . saat maupun sesudah

pertandingan . . . bus yang membawa para pemain Persib sempat dilempari oleh para bobotoh saat keluar stadion . . . di jalan-jalan umum dengan melakukan perusakan terhadap kendaraan-kendaraan yang kebetulan berpapasan dengan kelompok bobotoh . . .”

b). Pengaruh-pengaruh yang tidak nampak diantara para penonton yang ada di lapangan ; wawancara: “aing mah kajeun paeh di lapangan oge henteu nanaon-lah, anu penting mah Persib” ujar H

c). Akurasi sumber penonton (penonton yang diobservasi, bias penonton): diusahakan penonton yang informatif tentang perilaku kekerasan penonton pada saat peristiwa itu terjadi. Jika kurang informatif, maka akan menyebabkan bias penonton. Asumsi apa adanya (kecenderungan peneliti) atau situasi sosial di lapangan.

- b. *Menggunakan triangulasi.* Peneliti menggunakan triangulasi, yaitu validasi silang atau *cross-validation* diantara sumber-sumber data, strategi pengumpulan data, periode waktu, dan skema teoretis (McMillan dan Schumacher, 2001:478). Untuk memperoleh keteraturan dalam data, maka peneliti membandingkan sumber-sumber, situasi-situasi, metode-metode yang berbeda, dengan tujuan untuk melihat munculnya pola-pola yang sama. Tema “kekerasan di luar lapangan pertandingan” misalnya harus dicek silang dengan membandingkan data yang ditemukan pada dokumen (dokumen surat kabar), wawancara, dan observasi di lapangan. Sekalipun demikian, peneliti merasa bahwa meskipun secara langsung terlibat dalam observasi melihat langsung kejadian di lapangan, agar analisis lebih akurat, maka perhatian terhadap satu peristiwa begitu sangat berguna.

Contoh: **Triangulasi**

Sumber data: observasi, dokumen (surat kabar), dan wawancara

Tema: Kekerasan di luar lapangan pertandingan

Observasi (13/2/2003): “. . .saat ke luar stadion dengan menggunakan bis, para penonton masih menunjukkan kemarahannya dengan melempari bis

tersebut. Sambil pulang, para penonton melakukan tindakan merusak beberapa fasilitas umum.

Surat kabar (14/2/2003): “. . . sesudah pertandingan . . . bus yang membawa para pemain Persib sempat dilempari oleh para bobotoh saat keluar stadion . . . di jalan-jalan umum dengan melakukan kerusakan terhadap kendaraan-kendaraan yang kebetulan berpapasan dengan kelompok bobotoh . . .”

Wawancara (15/2/2003): “. . . da nuju ka luar stadion oge dina bis dibaledogan, . . . teras bari pulang anu ka arah Asia-Afrika mah saurna ngararusak pot di sisi jalan, ah pokokna mah naon we anu katingali harita”
ujar H